

Kopi Arabica di Toradja 1)

(Sulawesi Selatan)

With an English Summary
ARABICA COFFEES IN TORADJA
(SOUTH CELEBES)

oleh

Harjono Simangun 2)

MINGKASAN

Toradja menghasilkan kopi arabica jang termahal harganja di Indonesia. Djenis ini ditanam pada tinggi antara 750 dan 800 m.

Djenis jang ditanam berbeda dengan djenis-djenis jang banjak ditanam di Idjen Plateau (Blawan-Pasumah dan Abessynia).

Dewasa ini kebanyakan kebun terdapat ditanah hutan. Pohon-pohon hutan ditebang dan dibiarkan membusuk ditempatnja. Kebanyakan petani langsung menanam bidji-bidjinja dikedun. Djarak tanam jang umum adalah 2,5 x 2,5 m. Pada uzumnja kebun tidak mempunjai pohon pelindung. Pemangkasan tidak dilakukan. Kebanyakan kebun tidak dipupuk.

Penjakit karat daun umum terdapat. Demikian pula bubuk buah dan bubuk tjabang. Banjak dilakukan penetikan daun untuk dipakai sebagai pengganti teh.

Buah kopi dihimpit dengan sepeteng kaju jang digerakkan dengan kaki untuk mengeluarkan bidjinja. Bidji dikeringkan dalam sinar matahari. Produksi rata-rata 4 kwintal per ha.

Hasil dari para petani didjual kepada tengkulak. Harga kopi dipasar setempat sangat bergojang.

Diberikan saran-saran untuk memperbaiki perkopian di Toradja.

1) Laporan untuk Direktorat Djendral Perkebunan Rakjat, Departemen Perkebunan Republik Indonesia (Report to the Ministry of Plantation Republic of Indonesia) October 1967.

2) Laboratorium Phytopathologi, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta (Laboratory of Phytopathology, Faculty of Agriculture, Gadjah Mada University, Jogjakarta, Indonesia).

S U M M A R Y

Toradja coffee is the highest priced arabica coffee on the European market. Smallholders gardens are at 750 - 800 m altitude, of forest soils.

The author is unable to determine the variety, but it seems that it differs from the Blawan-Pasumah and the Abessynia type of the Idjen Plateau (East Java).

The forest trees are felled and left to rot. Nurseries are not common. The usual spacing is 2,5 x 2,5 m. No shade trees are used. Pruning is not done. The same is true with fertilizing.

Coffee leaf rust, as well as coffee borers are frequently observed. The farmers use the coffee leaves as substitute for tea.

The berries are pulped by a simple pulper powered by human legs. Drying is done in the sun. The production is four quintal dry beans per ha.

The price of coffee on the local market is not stable.

I. PENGANTAR

Toradja terkenal sebagai daerah yang menghasilkan kopi yang mempunyai harga tertinggi di Indonesia. Hal inilah yang menarik penulis karangan ini untuk melihat daerah Toradja dari dekat. Penindjauan ini mendapat bantuan keuangan dari Departemen Perkebunan.

Pada kesempatan ini, pada tanggal 21 - 23 September 1967 dikundjungi Batutumonga, Karangan dan Bulokan. Pada penindjauan ini penulis mendapat bantuan penuh dari Dinas Pertanian Kabupaten Tana Toradja (Tator) dan untuk ini diutjapkan terima kasih sebesar-besarnya.

II. TANAH dan IKLIM

Kabupaten Toradja termasuk Propinsi Sulawesi Selatan, di dekat udjung teluk Bone, kurang lebih 300 km disebelah utara Makasar.

Toradja terletak antara tinggi 600 dan 800 m dari permukaan laut. Disitu terdapat gunung-gunung lipatan yang besar, yang tingginya sampai 3400 m (1). Ibu kota Kabupaten Toradja

adalah Makale, mempunjai tinggi 775 m. Rantepao, kota jang terbesar didaerah itu tingginja 700 m.

Dengan mudah dapat dibedakan adanja formasi-formasi geologis jang berbeda-beda, jang sering letaknja agak berdekatan. Banjak bukit-bukit kapur jang mendjulang tinggi dengan tebing-tebing jang tjuram. Batu-batu besar jang berwarna gelap berse-rak-serak disemua tempat.

Sifat tanah setempat-setempat sangat berbeda. Warna tanah ada jang merah, rose, hitam atau putih. Kesubureannja pun tampak berbeda-beda. Penduduk memilih tempat-tempat jang tanahnja baik dan agak datar untuk membangun desa-desa dan kebun atau sawahnja.

Toradja mempunjai musim kemarau jang djelas. Tjurah hudjan (mm) dan hari hudjan per tahun untuk Makale adalah 2337 dan 149,5, sedang Rantepao 3915 dan 190,5.

III. DJENIS

Disana terutama ditanam kopi arabica (Coffea arabica), diatas 750 m. Tentang varietas dan asal-usul kopi ini tidak diperoleh keterangan jang djelas. Dengan memperhatikan daun dan bentuk tanaman (habitus) dapat ditarik kesimpulan bahwa varietasnja berbeda dengan jang banjak ditanam didataran tinggi Idjen, jaitu Blawan-Pasumah dan Abessynia.

Pada waktu achir-achir ini penanaman kopi robusta bertambah. Ini antara lain disebabkan karena produksi kopi robusta lebih tetap. Djuga robusta lebih tahan untuk diusahakan setjara tidak intensif. Tetapi kechwatiran bahwa robusta akan mendesak arabica adalah tidak besar, sebab robusta ditanam dibawah 700 m dan diatas batas tersebut robusta tidak memberikan hasil jang memuaskan.

IV. LETAK KEBUN

Tanaman-tanaman kopi arabica jang tua banjak terdapat di kampung, dipekarangan-pekarangan sekitar rumah. Momong dulu di Toradja kopi terutama merupakan tanaman pekarangan (orfculture). Tetapi sekarang sebagian besar dari hasil kopi berasal dari kebun-kebun jang berada dilereng gunung-gunung. Umumnja luas kebun disana kurang dari satu ha.

Banjak penebangan hutan setjara liar dilakukan untuk pembuatan kebun kopi. Menurut taksiran Dinas Pertanian dari kurang lebih 1000 ha kebun kopi di Toradja, 70 prosen terletak dalam daerah Kehutanan. Hal ini menjulitkan tjampur tangan Dinas Pertanian terhadap perkebunan kopi disana.

Pentjegahan erosi tidak mendapat perhatian. Kebanjakan kebun mengalami erosi sedemikian berat, sehingga tampaknja tanaman-tanaman kopi tumbuh disela-sela batu. Terdapat keluhan-keluhan bahwa penebangan hutan setjara liar ini banjak mempengaruhi debit Sungai Sadang, jang mempunyai arti penting bagi pengairan sawah-sawah didaerah Toradja dan Pinrang.

V. TJARA BERTANAM

Pohon-pohon hutan ditebang dan kayu-kayu jang besar dibiarkan membusuk ditempatnja. Tanah tidak dikerdjakan lebih lanjut dan segera ditanami dengan kopi.

Sebagian ketjil dari para petani menjemaikan bidji-bidjinja ditempat-tempat jang subur, dibawah naungan pohon-pohon. Djadi mereka tidak membuat pesemaian jang khusus. Djuga djarak tanam dalam pesemaian ini sangat tidak teratur. Bibit dipindah ketempat jang tetap setelah berumur kurang lebih setahun.

Sebagian petani memakai tumbuh-tumbuhan (opslag) kopi dari kebun-kebun dewasa sebagai bibit.

Petani terbanjak segera menugalkan bidji-bidji kopi ditempatnja jang tetap dikobun. Biasanja dipekai 2 - 3 bidji tiap lubang. Dari tanamah jang tumbuh kolak dipilih dan dibiarkan satu jang terbaik.

Djarak tanam rata-rata 2,5 x 2,5 m.

Pada umumnja kebun tidak mempunjai pohon pelindung (poteduh). Beberapa kebun memakai dadap. Sedang untuk tanaman kopi dipekarangan dipakai tanaman-tanaman jang kebetulan tumbuh disitu sebagai pohon pelindung. Didapat kesan bahwa varietas kopi arabica jang ditanam disana lebih tahan untuk ditanam tanpa peteduh.

Hampir semua kebun memakai tanaman kopi jang berbatang banjak. Tanaman dibiarkan tumbuh terus dan bertjabang-tjabang dengan tidak diganggu. Pemangkasan tidak pernah dilakukan. Ini mudah dimengerti karena mereka tidak mempunjai kebun jang luas sehingga pemangkasan terhadap sebagian dari tanamannya akan di rasa sangat menggontjangkan penghasilan mereka.

Djuga kebanyakan kebun-kebun tua tidak diremadjakan. Sedikit tanaman-tanaman dipekarangan diremadjakan dengan merebahkan pohon dan dari padanja dibiarkan tumbuh tunas-tunas baru. Setelah itu batang tua dipotong.

Kebanyakan kebun kopi tidak dipungut. Sebagian dipupuk dengan sampah-sampah, potongan-potongan rumput atau kotoran-kotoran hewan.

VI. PEMETIKAN dan PENGOLAHAN

Penen besar terdapat pada bulan Mei sampai Djuli. Pemetikan dilakukan dengan tangan. Tjabang-tjabang jang tinggi dibengkokkan dengan galah. Kadang-kadang ada djuga jang memakai tangga.

Dalam keadaan biasa buah dipetik setelah berwarna merah, tetapi kalau petani mendengar bahwa harga kopi naik, maka

buah-buah jang hidjaupun dipetik djuga.

Buah jang masih basah dihimpit dengan sepotong kaju jang diindjak dengan kaki, atau ditumbuk. Kalau buah masih hidjau, maka buah ini mreka rebus lebih dahulu. Bidji-bidji ditjutji atau langsung di djomur. Setelah agak kering (3 - 5 hari) bidji ditumbuk untuk menghilangkan kulit arinja.

Produksi kopi Tanah Toradja ditaksir 400 ton per tahun, atau rata-rata 4 kw per ha.

VII. HAMA dan PENJAKIT

Penjakit kerat daun (penjakit daun kopi = Hemileia vastatrix) umum terdapat. Ini menjebabkan lebih banjak daun jang rontok pada musim kemarau. Didapat kesan bahwa varietas jang banjak ditanam disana mempunjai ketahanan jang lebih tinggi terhadap penjakit ini djika dibandingkan dengan varietas jang ditanam di Idjen.

Hama bubuk buah dan bubuk tjabang banjak terdapat.

Penjakit dan hama-hama tidak pernah diberantas.

Perlu diketahui djuga bahwa dibeberapa tempat, seperti di Bulokan, terdjadi pemetikan-pemetikan daun kopi tua untuk pembuatan kopi daun (sematjam teh), seperti jang banjak diminum di Sumatra Barat. Dengan sendirinja ini dapat mempengaruhi produksi bidji kopi.

VIII. PEMASARAN

Para petani membawa hasilnja ke pasar. Rantepao dan Makalo merupakan pusat-pusat untuk pendjualan ini. Bidji kopi diterima oleh para tengkulak. Dengan melalui beberapa tangan, bahkan kadang-kadang sampai enam tangan, kopi diterima oleh eksportir di Makasar.

Harga kopi dipasar ditentukan oleh para tengkulak dan sangat bergojang. Djika pada hari pasaran tertentu hanya terdapat sedikit kopi dipasar, maka harga naik. Harga jang tinggi ini menjebabkan para petani mengangkut kopi kepasar pada hari pasaran berikutnya.

Bahkan seperti jang sudah disebut diatas, mereka djuga memetik buah-buah jang masih hidjau. Dengan demikian maka menjadi bandjir kopi dipasar dan dengan memakai bematjam-matjam dalih para tengkulak menekan harga kopi sampai rendah. Sebagai gambaran dapat dikemukakan disini bahwa harga kopi dipasar Makale pada hari pasaran (hari Djumat) 15 September 1967 berkisar antara Rp. 80,- dan Rp. 100,- per kg, pada hari pasaran berikutnya, 22 Sept. 1967, harga turun sampai Rp. 30,- à Rp. 40,-. Dengan rasa menjesal para petani terpaksa melepaskan kopinja karena kopi ini sudah diangkut djauh (sering sampai puluhan km), hingga mereka segan untuk mengangkutnja kembali.

Kualitas kopi dipasar sangat bergojang. Seperti jang sudah disebut para petani sering memetik buah jang masih hidjau. Pengeringan tidak mempunyai batas tertentu. Meskipun belum kering, kalau hari pasaran tiba kopi diangkut kepasar. Tambahan pula para tengkulak sering membasahi kopi jang sudah dibelinja untuk menambah timbangannja.

SARAN - SARAN

Pengetahuan dari para penanam kopi perlu ditingkatkan, misalnja dengan menjelenggarakan kursus-kursus. Terutama ini perlu ditudjukan untuk mempertahankan kebun agar selalu berada dalam keadaan jang sebaik-baiknja, seperti pentjegahan erosi, pemangkasan dan peremadjaan. Lebih baik lagi kalau dapat dibangun kebun pertjontohan kopi di Makale atau Rantepao, karena para penanam kopi sering pergi kekota-kota ini untuk mendjual hasilnja.

Seperti jang terdjadi di Kenya, Afrika Timur (2), Dinas Pertanian bekerdja aktif untuk menaikkan produksi kopi. Dewasa ini di Toradja Dinas Pertanian kurang bebas untuk aktif bekerdja dalam bidang kopi, karena banjak kebun kopi jang terdapat didaerah hutan. Mereka merasa kurang enak untuk mangundjungi kebun-kebun sedemikian, karena dichawatirkan akan terdjadi salah faham dengan fihak Dinas Kehutanan. Hal ini mungkin dapat diselesaikan dengan pemitjaraan antara kedua dinas tersebut.

Perlu diadakan pengawasan terhadap kualitas hasil jang di djual dipasar. Sebelum perang oleh pemerintah pada waktu itu dilakukan pengawasan keras terhadap kualitas. Menurut tjeritera orang-orang tua, djika pada waktu itu ada orang jang mendjual bidji kopi jang masih basah maka pendjualnja didjemur bersama-sama kopinja. Dengan sendirinja tindakan seperti ini tidak dapat dilakukan sekarang. Perlu diadakan tindakan untuk mentjegah pemetikan buah jang masih muda dan pendjualan bidji-bidji jang masih basah.

Dinas Pertanian Tanah Toradja meminta perhatian terhadap penjahalah gunaan pemakaian nama "Rantepao" dalam sortasi kopi. Di Makasar kualitas bidji kopi jang baik disebut kualitas Kalosi, meskipun bidji ini berasal dari Toradja (Kalosi terletak diluar Kabupaten Tanah Toradja, sedang jang djelek disebut kualitas Rantepso, meskipun banjak djuga bidji jang mempunjai kualitas rendah ini berasal dari Kalosi.

Harga kopi dipasar perlu distabilkan. Harga jang sangat bergojang sangat merugikan petani. Pemerintah daerah pernah melakukan usaha untuk menstabilkan harga kopi ini dengan membentuk suatu badan jang menampung hasil kopi dari para petani, tetapi badan ini kalah dalam persaingannya dengan para tengkulak karena modalnja kurang. Hal ini perlu mendapat pemikiran jang mendalam.

P U S T A K A

1. PAERELS, B.N. (1949), Bevolkingsofficultuur. Dalam C.J.J. VAN HALL dan C.VAN DE KOPPEL, Landbouw in de Ind. Archipel II B, Van Hoeve, 's-Gravenhage.
2. SEMANGOEN, H. (1969), Kopi Arabica di Kenya. Ilmu Pertanian 1 : 165 - 182.

P U S T A K A

1. PAERELS, B.N. (1949), Bevolkingsofficultuur. Dalam C.J.J. VAN HALL dan C.VAN DE KOPPEL, Landbouw in de Ind. Archipel II B, Van Hoeve, 's-Gravenhage.
2. SEMANGOEN, H. (1969), Kopi Arabica di Kenya. Ilmu Pertanian 1 : 165 - 182.

